

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini pendidikan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi anak yaitu aspek bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial, emosional dan moral. Segala aspek pada diri seorang anak akan mengalami kemajuan dan perkembangan secara alami seiring bertambahnya usia, disertai dengan pemberian stimulus dan pengalaman baru kepada anak (Layinah & Masruroh, 2020).

Pendidikan RA merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan agama Islam pada anak usia empat sampai enam tahun. Anak usia dini merupakan usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasanya. Oleh karena masa ini sering disebut dengan “golden age” dimana masa ini tidak akan terulang lagi, oleh sebab itu pemberian stimulasi atau rangsangan pada anak usia dini sangat tepat untuk menjamin setiap anak mencapai perkembangan optimal baik dari aspek fisik, motorik, kognitif dan sosial emosi dan bahasa (Dwi Anggraini, 2021).

Anak usia dini perlu dilatih untuk berani mengutarakan apa yang dirasakan dan dipikirkannya, agar anak tidak menjadi pemalu, mudah mengemukakan pendapat di depan banyak orang, dan mudah berinteraksi dengan teman-

temannya. Selain itu, pentingnya keterampilan berbicara yang baik mendapatkan manfaat sosial di kemudian hari. Oleh karena itu, perkembangan bahasa yaitu berbicara harus dioptimalkan dan dikembangkan sejak dini (Dwi Anggraini, 2021).

Vygotsky mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat bantu belajar, dapat diperkirakan apabila anak itu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa maka hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan pesat dalam bahasanya (Safriani et al., 2022). Oleh karena itu stimulus linguistik anak harus dikembangkan secara optimal. Sudah menjadi tugas guru di sekolah untuk mendorong perkembangan bahasa anak.

Kemampuan berkomunikasi anak dibagi menjadi dua bagian yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif mengacu pada anak yang menerima bahasa dan berperilaku dengan sesuai. Apabila diurutkan dalam pemerolehan, keterampilan berbahasa dapat di daftar sebagai berikut; mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Adapun mendengar dan membaca dianggap atau termasuk bahasa reseptif, sedangkan berbicara dan menulis dianggap keterampilan bahasa ekspresif (Altinkaynak, 2019: 894) dalam (Husna & Eliza, 2021).

Standar isi mengenai tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Ruang Lingkup Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun, menjelaskan bahwa pada usia pada usia 4-5 tahun perkembangan bahasa yang harus dialami anak adalah anak dapat memahami bahasa (mengungkapkan

pendapat kepada orang lain, mengulang kalimat sederhana), mengungkapkan bahasa (menceritakan kembali cerita yang pernah didengar) serta keaksaraan (menenal simbol) (Ita et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi sementara yang telah dilakukan di RA Bintang Prestasi, perkembangan bahasa yakni kemampuan berbicara anak di RA Bintang Prestasi belum optimal dan masih perlu ditingkatkan lagi. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam berbicara didepan teman-temannya karena bahasa yang digunakan anak sehari-hari ada yang menggunakan bahasa daerah dan ada orang-orang yang berjualan di sekitar sekolah juga menggunakan bahasa daerah, oleh sebab itu anak-anak masih kurang berbahasa Indonesia yang baik.

Beberapa anak kesulitan berbicara tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya, mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, menyusun kata menjadi kalimat dan menjawab pertanyaan. Terbukti pada proses kegiatan anak saat berbicara, namun masih ada beberapa anak yang masih belum berani berbicara di depan kelas sehingga menyebabkan kata-kata yang diucapkan tidak jelas dan tidak lancar.

Metode yang digunakan guru masih belum mampu menarik minat anak, terbukti ketika kegiatan belajar anak tidak fokus memperhatikan guru dan anak kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan berbicara. Selama ini pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada anak, sebab guru hanya menerangkan atau menjelaskan pembelajaran saja. Kegiatan pembelajaran anak di kelas A hanya terfokus pada buku pelajaran yaitu cara menulis dan membaca, menggambar, mewarnai dan berhitung. Sementara itu, kemampuan berbicara

anak masih tergolong rendah. Selama ini guru telah menggunakan media gambar sebagai stimulasi perkembangan bahasa anak, namun hasilnya masih belum maksimal. Uraian di atas menjelaskan bahwa kemampuan berbicara anak-anak di RA Bintang Prestasi masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak, salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak adalah metode percakapan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan metode percakapan melalui media diorama (Fatimah et al., 2023). Moeslichatoen,(2004) menyatakan bahwa metode percakapan adalah komunikasi lisan yang terjadi antara anak dengan guru atau anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog. Metode berbicara melalui media diorama dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Media diorama merupakan gabungan antara model dengan gambar perspektif dalam suatu penampilan utuh yang menggambarkan suasana sebenarnya (Dwi Angraini, 2021). Dalam penelitian ini diorama berfungsi untuk memberikan gambaran visual dari suatu objek yang akan dideskripsikan oleh anak dalam bentuk yang lebih kecil, membawa ke dalam kelas suatu objek yang akan dideskripsikan oleh anak, dan sebagai pengganti objek yang sebenarnya yang tidak mungkin untuk dibawa ke dalam kelas. Dengan media diorama, anak mampu mengamati lebih rinci tentang suatu objek yang akan dideskripsikan serta dengan penggunaan media diorama yang diharapkan dapat menciptakan suasana

yang menyenangkan dan mendukung sehingga anak merasa lebih leluasa saat berbicara. Dengan metode dan media tersebut diharapkan kegiatan pembelajaran bermakna dan menyenangkan serta tidak membosankan lagi bagi anak, dengan metode dan penggunaan media tersebut diharapkan keterampilan berbicara anak tercapai dengan baik.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Denok Dwi Anggraini (2021), dengan judul: “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Diorama”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbahasa melalui metode bercerita dengan menggunakan media diorama. Sari Ayu Azhari, dkk (2018), dengan judul “Upaya Meningkatkan Bahasa Ekspresif melalui Media Diorama Kelompok TK A di TK Al-Pankuli Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan secara bertahap dengan menggunakan media diorama. Peningkatan bahasa ekspresif verbal dan non verbal.

Penelitian sebelumnya seperti pada penelitian Denok Dwi Anggraini yang fokus kepada media diorama untuk meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita dan untuk penelitian Sari Ayu Azhari lebih fokus media diorama untuk meningkatkan bahasa ekspresif verbal dan nonverbal dalam penelitiannya. Sedangkan peneliti lebih fokus untuk meneliti perkembangan bahasa yakni keterampilan berbicara anak melalui metode bercakap-cakap dengan media diorama.

Menunjukkan pada data yang telah dikumpulkan dari RA Bintang Prestasi, khususnya di kelompok A pada semester ganjil 2024/2025 telah diperoleh data

hasil pra observasi perkembangan bahasa melalui bercakap-cakap secara dialog dan monolog yakni keterampilan berbicara sebelum tindakan yang mendapat persentase atau tingkat keberhasilan mengulang kalimat sederhana dengan kriteria BSB terdapat 20%, persentase mengungkapkan perasaan dengan kriteria BSB terdapat 24%, persentase menjawab pertanyaan dengan kriteria BSB terdapat 20% dan persentase atau tingkat keberhasilan menceritakan kembali cerita dengan kriteria BSB terdapat 16%. Disini dapat dilihat bahwa perkembangan bahasa yakni berbicara anak perlu ditingkatkan lagi dikarenakan kondisi anak yang belum dapat dipahami dalam merangkai kata menjadi kalimat, belum bisa mengungkapkan perasaan, belum bisa menjawab pertanyaan, dan belum lancar bercerita.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 4 - 5 TAHUN MELALUI METODE BERCAKAP – CAKAP DENGAN MEDIA DIORAMA DI RA BINTANG PRESTASI.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal pra penelitian yang peneliti lakukan diketahui masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Perkembangan bahasa yakni keterampilan berbicara anak masih kurang
2. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran dalam menarik perhatian dan meningkatkan perkembangan bahasa anak
3. Kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada anak. Guru hanya menjelaskan atau mengutarakan pendapat di depan kelas.

4. Anak kurang percaya diri untuk mengekspresikan kata dalam berbicara

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Perkembangan bahasa anak dalam penelitian ini adalah perkembangan keterampilan berbicara anak melalui metode bercakap – cakap dengan menggunakan media diorama yang dilakukan dan disesuaikan dengan usia anak yakni 4 – 5 tahun
2. Penerapan media diorama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media diorama pada topik binatang

D. Rumusan Masalah

Dari rangkaian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan yaitu “Bagaimana meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia 4 – 5 tahun melalui metode bercakap – cakap dengan media diorama pada anak kelompok A di RA Bintang Prestasi”?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini untuk “Meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4 – 5 tahun melalui metode bercakap – cakap dengan media diorama pada kelompok A di RA Bintang Prestasi”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan yaitu:

1. Bagi Siswa

Melalui penerapan media diorama diharapkan kegiatan belajar menjadi aktif dan perkembangan bahasa anak semakin meningkat.

2. Bagi Guru

Memperluas wawasan guru tentang penerapan media diorama, menambah wawasan guru tentang pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada anak dalam melakukan kegiatan melatih berbicara anak. Serta dapat dijadikan salah satu alternatif mengajar oleh guru sehingga dapat meningkatkan kualitas profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku

3. Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya penggunaan media diorama dengan metode bercakap-cakap untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dan semoga dapat diaplikasikan dan dikembangkan oleh sekolah.

4. Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan nyata tentang penggunaan media diorama dengan metode bercakap-cakap untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun khususnya dan kegiatan pembelajaran lain pada umumnya. Dengan demikian, hasil

penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya..

G. Definisi Operasional

1. Kemampuan Berbicara

Kemampuan selanjutnya meningkatkan perkembangan bahasa anak berupa kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan dalam berkomunikasi, suatu ungkapan lisan guna untuk memberi informasi, mengungkapkan ide pikiran, mengungkapkan perasaan dan sebagainya yang menggunakan kosa kata yang benar, pengucapan yang benar yang dilakukan secara spontan. (Putri1 et al., 2023)

Indikator kemampuan berbicara yang dipelajari khususnya kemampuan berbicara lancar dengan kalimat sederhana, mampu menyebutkan benda yang ada pada diorama, mampu mengungkapkan perasaan, mampu menjawab sesuai pertanyaan, mampu bercerita di depan kelas.

2. Metode bercakap-cakap dengan media diorama

Metode bercakap-cakap dengan media diorama dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan dialog dan monolog, dialog dilakukan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak dan monolog yang berupa setiap anak (masing-masing anak) mengutarakan pendapat mengenai media diorama atau bercerita di hadapan teman-temannya.

Media Diorama yang disebutkan dalam penelitian ini adalah suatu kotak yang di dalamnya berisi dengan tiruan pemandangan atau suatu benda yang lengkap dengan sesuatu yang berada di sekitarnya. Kesemuanya tersebut dapat yakni

dibuat lebih kecil daripada keadaan aslinya. Diorama biasanya digunakan dalam menggambarkan kejadian atau suatu proses supaya yang melihatnya tertarik untuk memahami isi tersebut.

Media diorama yang digunakan ialah yang sesuai dengan topik binatang dengan subtopik kekayaan laut. Media diorama terbuat dari kardus dengan dibatasi oleh dinding atau sekat kanan, kiri, serta belakang. Didalamnya diberi binatang-binatang mini dan hiasan yang memperindah pemandangan. Media diorama digunakan oleh guru dengan cara ditunjukkan kepada siswa selama kegiatan pembelajaran dan setiap anak juga memegang media diorama yang disediakan. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok, setiap kelompok didampingi oleh satu guru dan setiap anak memegang media diorama. Anak lebih tertarik ikut serta dalam kegiatan dialog dan monolog.

H. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, adapun penelitian yang relevan diantaranya adalah:

1. Yani H (2018), yang berjudul “meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bercakap-cakap melalui gambar seri pada anak TK”, Pengembangan keterampilan bicara untuk anak-anak di taman kanak-kanak TK Pembina Tasikmalaya telah berhasil mengembangkan kegiatan untuk TK dan pembelajaran bahasa setelah menerapkan metode percakapan dengan menggambar gambar kegiatan pembelajaran bahasa.

Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya kesamaan dalam mengembangkan aspek bahasa anak usia dini dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode bercakap-cakap. Perbedaan dari penelitian tersebut ada di penggunaan media, penelitian tersebut menggunakan media gambar seri sedangkan media penelitian yang digunakan penulis adalah media diorama.

2. Meiliy Safriani dkk (2022), yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Bercakap-Cakap yang Diterapkan Guru PAUD pada Anak Kelompok B di TK Al-Ma'mun Mapak Indah Mataram Tahun Ajaran 2021/2022”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD di TK Al-Ma'mun Mapak Indah Mataram Tahun Ajaran 2021/2022 telah menerapkan metode pembelajaran bercakap-cakap pada anak kelompok B dengan baik. Metode ini memungkinkan anak-anak aktif berbicara, mendengarkan, dan berani mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka.

Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya kesamaan dalam metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode bercakap-cakap. Perbedaan dari penelitian tersebut yaitu pada metode penelitiannya, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian tindakan kelas.

3. Risky Ramadani (2014), dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercakap-cakap Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B2 Di TK Aisyiyah Randubelang”. Jenis penelitian ini adalah

Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak menjadi lebih baik. Ini terlihat pada kemampuan berbicara awal anak, yang meningkat 54,82% menjadi 65,93% termasuk dalam kriteria cukup, kemampuan berbicara pada Siklus I, yang meningkat 11,11% menjadi 65,93% termasuk dalam kriteria cukup, dan kemampuan berbicara pada Siklus II, yang meningkat 22,77% menjadi 88,70% termasuk dalam kriteria baik.

Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya kesamaan dalam mengembangkan aspek bahasa anak usia dini dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode bercakap-cakap. Perbedaan dari penelitian tersebut ada di penggunaan media, penelitian tersebut menggunakan media gambar sedangkan media penelitian yang digunakan penulis adalah media diorama dan saran dari peneliti ini yaitu dapat melakukan pembaruan dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui media bercakap-cakap yaitu dengan penggunaan media gambar dapat diubah menjadi penggunaan benda yang lebih konkrit (nyata) oleh karena itu peneliti ingin menggunakan media yang lebih konkrit yaitu dengan menggunakan media diorama.

4. Delia Ramadhona Putri , Fahmi , Lidia Oktamarina (2024) dengan judul: “Pengaruh Media Diorama Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal”. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata setelah menerapkan media diorama. Nilai thitung lebih besar daripada nilai ttabel (2,62347 lebih besar daripada 2,07387),

sehingga kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, kemampuan berbicara siswa kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kedaton Peninjauan Raya Kecamatan OKU dipengaruhi oleh media diorama. Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya kesamaan dalam mengembangkan aspek bahasa anak usia dini. Perbedaan dari penelitian tersebut ada di metode penelitiannya, penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen sedangkan metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian tindakan kelas.

5. Sari Ayu Azhari, dkk (2018), dengan judul “Upaya Meningkatkan Bahasa Ekspresif melalui Media Diorama Kelompok TK A di TK Al-Pankuli Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adanya secara bertahap menjadi lebih baik dengan menggunakan media diorama. Dia belajar bahasa ekspresif verbal dan nonverbal sebelum menggunakan media diorama pada 23,5% anak, atau empat orang anak, dalam pelaksanaan Pra Tindakan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan masih tidak memenuhi kriteria yang lebih bergantung pada indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada Siklus I, pelaksanaan tindakan meningkat menjadi 82%, atau 14 anak, dan memenuhi kriteria. Pada Siklus II, pelaksanaan tindakan mencapai 100%, dan hasilnya memenuhi kriteria.

Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya kesamaan dalam media yaitu sama-sama menggunakan media diorama. Perbedaan dari penelitian tersebut ada di peningkatan bahasa ekspresif secara verbal dan non verbal.

6. Denok Dwi Anggraini (2021), dengan judul: “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Diorama”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara bercerita dengan media diorama meningkatkan keterampilan berbahasa. Ini dapat dibuktikan dengan skor kemampuan berbahasa anak pra tindakan rata-rata sebesar 39%. Kemudian, pada siklus I, kemampuan berbahasa anak meningkat sebesar 20% menjadi 59%. Kemudian, dari siklus I ke siklus II, kemampuan berbahasa anak meningkat sebesar 30% dari 59% menjadi 89%.

Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya kesamaan dalam meningkatkan perkembangan bahasa dan media yang digunakan adalah media diorama. Perbedaan dari penelitian tersebut ada di penggunaan metode, penelitian tersebut menggunakan metode bercerita sedangkan metode yang digunakan penulis adalah metode bercakap-cakap.

Dari beberapa penelitian yang relevan sebagai pendukung penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan metode bercakap-cakap dengan media diorama karena terbukti dapat meningkatkan kemampuan dalam aspek bahasa terutama dalam berbicara.